

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Lingkungan sosial saat seorang anak dilahirkan untuk pertama kalinya di dunia adalah keluarga, ayah dan ibu. Hubungan antara orang tua dan anak membentuk hubungan saling berbalas saat interaksi berlangsung. Setiap orang tua tentu ingin menjalankan segala sesuatu yang paling baik bagi buah hatinya. Dari keinginan tersebut, orang tua akan membentuk gaya pengasuhan dan pendidikan, yang kemudian akan diperkenalkan kepada anak. Menurut Baumrid (1967), pola asuh ialah tahap pembentukan yang diterapkan dari orang tua kepada sang anak. Bertujuan agar dapat memenuhi perkembangan kepribadian anak di bawah kendali, bimbingan dan perawatan.

Terdapat suatu pola asuh yang disebut otoriter, pola asuh otoriter memiliki karakteristik pola asuh yang menitikberatkan jika anak harus patuh terhadap segala peraturan yang dibentuk para orang tua. Termasuk ketika orang tua berlaku seenaknya kepada anak, orang tua yang memakai tipe otoriter ini cenderung untuk membatasi juga menghukum anak. Orang tua otoriter selalu menekan atau menuntut agar anak melakukan dan menghormati yang orang tua perintahkan. Orang tua yang memakai tipe tersebut tidak membuat anak memiliki ruang dan mempunyai kendali juga batasan yang ketat terhadap anaknya, komunikasi verbal yang terjadi juga lebih sepihak. Orang tua yang otoriter biasanya memandang anak sebagai objek yang harus dibentuk oleh orang tua. Orang tua selalu merasa tahu apa yang terbaik untuk anaknya, anak yang dididik lewat otoriter condong terlihat kurang bahagia. Anak-anak takut mengambil atau melakukan sesuatu karena takut salah langkah, ragu-ragu, malu, dan kemampuan komunikasi yang buruk (Baumrid 1967).

Pola asuh otoriter dalam kondisi dan keadaan tertentu sebenarnya baik dan memiliki nilai plus tersendiri, karena anak dapat mengembangkan rasa disiplin dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ada sebagian anak yang terlahir nakal dan tidak disiplin, maka dari itu orang tua memakai pola asuh dengan tipe otoriter agar kedepannya anak tidak terus menerus berperilaku nakal.

Hanya saja beberapa orang tua masih melakukan kesalahan dalam membesarkan anaknya, beberapa orang tua condong lebih otoriter kepada buah hatinya dengan tidak memberikan suatu keharmonisan. Orang tua memakai kendali, kuasa, juga menetapkan aturan agar dapat menciptakan anak-anak yang selalu menuruti semua perintahnya. Orang tua tentu ingin anak-anak yang cerdas dan bermoral. Namun, jika sang anak terus diterapkan didikan dengan otoriter, maka nantinya sang anak condong menganggap jika dirinya dibatasi, menganggap jika anak tersebut tidak memiliki kebebasan, hingga terdapat sebagian anak yang menganggap jika orang tuanya tidak menyukainya. Perlakuan otoriter yang dipakai orang tua semacam kejadian tersebut dapat memberikan dampak pada karakteristik anak, pola pikir anak, juga hingga pada kecerdasan yang dimiliki (Baumrind D 1967).

Ada pula istilah *helicopter parenting* yang banyak diartikan sama dengan pola asuh otoriter, karena sama-sama memberikan batasan-batasan yang sama kepada anak. Namun sebenarnya pola asuh helikopter dan pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang berbeda, helikopter merupakan pengasuhan yang terlalu protektif dan melindungi anak secara berlebihan sehingga anak tidak dapat menghadapi kesulitan (Ganaprakasam 2018).

Dede Aas (2021) dalam jurnalnya menyatakan, jika ditemui orang tua yang kerap mengkhawatirkan pertumbuhan sang anak yang berlaku dengan tidak wajar atau anak tersebut tidak serupa dengan kebanyakan anak. Orang tua langsung menerapkan peraturan pada anaknya dan meminta anak tersebut mematuhi sehingga segala yang ada dalam diri anak sejalan dengan apa yang orang tua inginkan. Disebabkan oleh hal tersebut, orang tua diminta untuk dapat lebih bijak juga cerdas dalam memakai pola asuh jadinya anak dapat memperoleh stimulus yang maksimal untuk tahap tumbuh kembangnya.

Contoh kasus pola asuh otoriter pertama yang terjadi di-*real life*, dikutip dari Quora Februari 2022 dengan akun penulis yang bernama Kei. B: Orang tua yang otoriter, tidak bagus untuk perkembangan anak. Kei melakukan hal ini secara bertahap,

pura-pura menurut agar orang tua senang. Tapi sambil pelan-pelan membuktikan bahwa yang Kei lakukan itu tidak salah. Sebenarnya orang tua hanya khawatir anaknya akan mengalami kegagalan dalam hidup atau membuat masalah yang akan menyusahkan orang tua, tapi kadang orang tua tidak sadar jika cara tersebut menghancurkan impian anak. Kei juga tidak menyalahkan orang tua sepenuhnya, karena setelah memiliki anak. Kei juga menyadari bahwa menjadi orang tua itu tidak mudah. Tapi Kei jadi dapat belajar dari kesalahan orang tua agar tidak terjadi pada anak-anak dimasa depan.



Gambar I.1. Contoh Kasus Pola Asuh Otoriter
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Diakses pada 29/04/2023)

Dapat ditarik sebuah simpulan jika, orang tua yang acuh dengan penerapan pola asuh yang diperuntukkan ke anaknya dapat membuat anak itu mengalami kerugian. Dampaknya, anak menjadi mudah untuk merasakan frustrasi juga selepas dewasa, sebuah tanggung jawab nantinya tidak dimiliki seorang anak. Masih banyak dampak-dampak negatif lain yang nantinya akan muncul dalam anak yang penyebabnya ialah sikap otoriter yang dipakai para orang tua, yakni anak menjadi tidak mempunyai kepercayaan mengenai dirinya, takut, pemberontak, anak tidak seaktif anak lain, suka melawan. Persoalan yang sepele saja harus berjalan berdasarkan kemauan orang tua, namun pada kenyataannya orang tua itu layak

seorang polisi yang terus mengawasi juga memantau anak agar menaati peraturan yang dibuatnya.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa hal, yaitu:

- Sebagian orang tua masih salah dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya, kebanyakan orang tua cenderung otoriter terhadap anaknya tanpa memberi kehangatan.
- Orang tua khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak-anak lain, oleh karena itu orang tua memberikan aturan-aturan atau larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tuanya.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah bagaimana menginformasikan penyebab orang tua menggunakan pola asuh otoriter dan dampaknya bagi anak melalui media desain grafis?

I.4. Batasan Masalah

Batasan dalam perancangan ini yaitu mengenai permasalahan penerapan pola asuh otoriter yang berdampak terhadap kepribadian anak. Penelitian dan perancangan ini dilakukan di Bandung sebagai objek penelitian dan perancangan, karena Bandung merupakan salah satu wilayah terbesar ketiga di Indonesia dengan kepadatan penduduk sebesar 15,17 Km². Hal ini menyebabkan potensi karena banyak kepala keluarga didalamnya dengan berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga, salah satunya pola asuh otoriter ini. Penelitian dan perancangan ini dilakukan sejak bulan Oktober 2022 sampai dengan Agustus 2023.

I.5. Tujuan & Manfaat Perancangan

Tujuan dan manfaat yang akan dituju pada perancangan ini yaitu :

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah:

Memberi informasi penyebab orang tua menerapkan pola asuh otoriter, agar mengetahui dampak pola asuh otoriter jika terus menerus diterapkan kepada anak.

I.5.2. Manfaat Perancangan

- Manfaat teoritis dari perancangan ini yaitu memberi informasi mengenai penerapan pola asuh otoriter. Oleh karena itu, dengan adanya perancangan ini diharapkan mampu menyediakan informasi atau referensi baru tentang dampak penerapan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Sehingga berguna untuk penelitian atau perancangan sejenis berikutnya baik oleh penulis sendiri ataupun penulis lainnya.
- Manfaat praktis dari perancangan ini yaitu memberi informasi dan gambaran kondisi teraktual saat ini mengenai dampak penerapan pola asuh otoriter sehingga para orang tua maupun calon orang tua memiliki bahan bacaan dan diskusi yang dapat menambah wawasan.